



## **ANALISIS CITRA PEREMPUAN DAN IDEOLOGI PATRIARKI DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN**

**Nurianti Siagian<sup>1</sup>, Monalisa Frince Sianturi<sup>2</sup>**

Universitas HKBP Nommensen Medan<sup>1,2</sup>

e-mail: [nuriantisiagian@student.uhn.ac.id](mailto:nuriantisiagian@student.uhn.ac.id)

Diterima: 26/01/2026; Direvisi: 05/02/2026; Diterbitkan: 12/02/2026

### **ABSTRAK**

Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy menghadirkan gambaran kompleks mengenai kehidupan perempuan dalam lingkungan pesantren yang masih kuat dipengaruhi oleh ideologi patriarki. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis citra perempuan serta bentuk-bentuk ideologi patriarki yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut, khususnya tokoh Annisa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data diperoleh melalui pembacaan intensif terhadap teks novel, kemudian dikumpulkan dalam bentuk kutipan-kutipan yang relevan dan diklasifikasikan sesuai fokus kajian. Hasil analisis menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel digambarkan sebagai sosok yang tertindas, patuh, dan dibatasi ruang geraknya, namun pada saat yang sama juga berkembang menjadi pribadi yang kritis, progresif, serta berani melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan. Ideologi patriarki ditampilkan melalui relasi kuasa dalam keluarga, praktik perkawinan paksa, pembatasan pendidikan perempuan, kekerasan verbal maupun fisik, serta penggunaan tafsir agama yang bias gender. Novel ini tidak hanya menggambarkan realitas ketimpangan gender, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap struktur patriarki dan bentuk perjuangan perempuan dalam memperoleh kebebasan serta kesetaraan.

**Kata Kunci:** *Citra Perempuan, Ideologi Patriarki, Kritik Sastra Feminis, Novel Indonesia*

### **ABSTRACT**

The novel Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El Khalieqy presents a complex portrayal of women's lives in an Islamic boarding school environment that is strongly influenced by patriarchal ideology. This article aims to analyze the image of women and the forms of patriarchal ideology represented through the female characters in the novel, particularly the character Annisa. This study employs a descriptive qualitative method using a feminist literary criticism approach. The data were obtained through an intensive reading of the novel and collected in the form of relevant quotations, which were then classified according to the focus of the analysis. The findings show that the image of women in the novel is depicted as oppressed, obedient, and restricted in their freedom; however, at the same time, women are also portrayed as developing into critical, progressive individuals who dare to resist injustice. Patriarchal ideology is represented through power relations within the family, forced marriage practices, restrictions on women's education, verbal and physical violence, as well as the use of gender-biased religious interpretations. The novel not only reflects the reality of gender inequality but also serves as a medium of social criticism against patriarchal structures and highlights women's struggles to gain freedom and equality.

**Keywords:** *Image Of Women, Patriarchal Ideology, Feminist Literary Criticism, Indonesian Novel*



## PENDAHULUAN

Sastra merupakan media refleksi sosial yang mampu merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat, termasuk persoalan ketimpangan gender yang masih sering dialami perempuan. Dalam banyak karya sastra Indonesia, perempuan kerap digambarkan berada pada posisi subordinat akibat dominasi budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam struktur sosial. Patriarki membentuk relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan dalam ranah domestik maupun publik, sedangkan perempuan dianggap lebih cocok berada pada wilayah domestik. Fenomena tersebut menjadi salah satu isu penting dalam kajian feminism karena memperlihatkan ketidakadilan dalam pembagian peran sosial. Ketidakadilan gender tidak hanya berupa diskriminasi, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk pembatasan pendidikan, tekanan psikologis, hingga kekerasan berbasis gender (Botifar & Friantary, 2024).

Novel Perempuan Berkulung Sorban karya Abidah El Khalieqy menjadi salah satu karya yang menampilkan gambaran patriarki secara kuat dalam kehidupan masyarakat pesantren. Novel ini memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan menghadapi sistem sosial yang mengekang kebebasan berpikir dan membatasi ruang geraknya. Tokoh utama Annisa digambarkan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, mulai dari larangan untuk berkembang secara intelektual hingga tekanan dalam kehidupan rumah tangga. Gambaran tersebut memperkuat bahwa pesantren sebagai institusi sosial tidak selalu bebas dari praktik patriarki yang membatasi perempuan. Hal ini sejalan dengan kajian Kusumawati (2018) yang menegaskan bahwa patriarki domestik dalam novel tersebut hadir melalui relasi kuasa dalam keluarga dan perkawinan yang menempatkan perempuan dalam posisi lemah.

Selain memperlihatkan ketidakadilan, novel ini juga menghadirkan nilai-nilai feminism yang tampak melalui kesadaran tokoh perempuan untuk mempertanyakan aturan yang dianggap sebagai "kodrat." Annisa digambarkan sebagai perempuan yang tidak hanya pasrah terhadap penindasan, tetapi juga berusaha melawan melalui pemikiran kritis dan sikap progresif. Perlawanan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam novel tidak semata-mata menjadi objek patriarki, melainkan juga subjek yang mampu membangun kesadaran diri. Perspektif ini selaras dengan penelitian Amin (2018) yang menyoroti bahwa feminism tokoh utama dalam novel terlihat dari upaya mempertahankan hak dan kebebasan perempuan. Dengan demikian, novel ini dapat dipahami sebagai kritik sosial terhadap budaya patriarki yang sering dilegitimasi melalui tradisi maupun tafsir agama.

Kajian feminis terhadap novel Perempuan Berkulung Sorban juga menunjukkan bahwa patriarki tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan budaya dan interpretasi agama yang berkembang di masyarakat. Praktik patriarki dalam novel digambarkan melalui pemberantasan-pembenaran sosial yang menganggap ketaatan perempuan kepada laki-laki sebagai kewajaran. Hal tersebut memperlihatkan bahwa budaya patriarki dapat diwariskan melalui nilai-nilai keluarga dan lingkungan sosial yang membentuk kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, nilai agama dan budaya sering menjadi dasar legitimasi untuk menekan perempuan. Penelitian Juwintan (2017) menyatakan bahwa perspektif feminism dalam novel tersebut dapat dianalisis melalui keterkaitan antara budaya dan agama yang memengaruhi pembentukan relasi gender. Oleh sebab itu, pendekatan feminism menjadi relevan untuk menelaah bagaimana perempuan diposisikan dalam struktur sosial pesantren.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas Perempuan Berkulung Sorban dari berbagai perspektif, baik terkait feminism maupun patriarki. Aryanika (2016) menegaskan bahwa novel ini merepresentasikan persoalan ketidakadilan gender yang dapat dikaji melalui



sudut pandang feminis. Di sisi lain, penelitian Esti (2022) menunjukkan bahwa representasi patriarki dalam novel ini juga relevan digunakan sebagai bahan ajar karena mengandung nilai edukatif terkait kesetaraan gender. Selain itu, Muzakka dan Suyanto (2020) menekankan bahwa perjuangan tokoh perempuan dalam novel merupakan bentuk upaya mencapai kesetaraan gender yang juga dapat dibandingkan dengan karya sastra lain. Dengan demikian, kajian terhadap novel ini masih penting dilakukan karena menunjukkan bagaimana patriarki bekerja melalui sistem sosial yang kompleks. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis citra perempuan dan ideologi patriarki dalam novel *Perempuan Berkulung Sorban* sebagai bentuk refleksi sosial terhadap ketimpangan gender.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, representasi, serta bentuk-bentuk ideologi patriarki yang direpresentasikan melalui tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkulung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra perempuan dan menjelaskan bagaimana sistem patriarki bekerja dalam struktur keluarga, pesantren, serta relasi sosial yang dialami tokoh Annisa. Oleh sebab itu, data dianalisis secara interpretatif berdasarkan konteks naratif dalam teks sastra. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkulung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Sumber data pendukung berasal dari jurnal ilmiah, buku teori feminism, dan literatur yang membahas patriarki serta kajian gender dalam sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca novel secara intensif dan berulang. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat, yaitu mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan citra perempuan, relasi kuasa, serta bentuk dominasi patriarki yang dialami tokoh perempuan.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih kutipan yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan kategori bentuk patriarki seperti patriarki dalam keluarga, pendidikan, perkawinan, relasi suami–istri, patriarki berbasis agama, kekerasan verbal dan fisik, oposisi biner gender, serta hegemoni sosial. Setelah data diklasifikasikan, analisis dilakukan dengan menginterpretasikan kutipan berdasarkan pendekatan feminism untuk menjelaskan dampak patriarki terhadap tokoh Annisa, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memperjelas temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Perempuan Berkulung Sorban* karya Abidah El Khalieqy merepresentasikan ideologi patriarki melalui berbagai bentuk dominasi yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat. Patriarki dalam novel tidak hanya hadir dalam lingkup keluarga, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan pesantren, sistem pendidikan, lembaga perkawinan, hingga legitimasi sosial dan agama. Tokoh Annisa digambarkan mengalami pembatasan kebebasan berpikir, kehilangan hak pendidikan, serta menghadapi kekerasan dalam relasi rumah tangga. Situasi tersebut menunjukkan bahwa patriarki bekerja sebagai sistem sosial yang mengekang perempuan secara fisik, psikologis, maupun ideologis. Temuan hasil penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Bentuk Ideologi Patriarki dan Dampaknya terhadap Tokoh Annisa dalam Novel *Perempuan Berkakung Sorban*

No.	Bentuk Patriarki	Representasi dalam Novel	Dampak pada Tokoh Annisa
1	Patriarki dalam keluarga	Ayah dan lingkungan pesantren menanamkan keyakinan bahwa perempuan tidak perlu berpikir kritis dan harus patuh pada aturan laki-laki.	Annisa merasa dibatasi kebebasan berpikirnya dan kehilangan ruang untuk berkembang secara intelektual sejak kecil.
2	Patriarki dalam pendidikan	Annisa dilarang menempuh pendidikan tinggi dan diarahkan hanya pada keterampilan domestik, sedangkan laki-laki didorong untuk belajar dan memimpin.	Annisa mengalami frustrasi, konflik batin, dan rasa tidak adil karena hak pendidikannya dibatasi.
3	Patriarki dalam perkawinan	Pernikahan Annisa dengan Samsudin terjadi karena paksaan dan tanpa mempertimbangkan kehendak maupun kebahagiaannya.	Annisa kehilangan otonomi atas hidup dan tubuhnya serta terjebak dalam relasi yang timpang.
4	Patriarki dalam relasi suami-istri	Samsudin menggunakan legitimasi agama dan status suami untuk mengontrol, merendahkan, serta menekan Annisa.	Annisa mengalami tekanan psikologis, ketakutan, dan ketersinggahan dalam rumah tangga.
5	Patriarki berbasis agama	Tafsir agama digunakan untuk membenarkan ketaatan mutlak perempuan kepada laki-laki.	Annisa mengalami konflik ideologis dan krisis batin karena agama dipakai sebagai alat pembenaran penindasan.
6	Kekerasan patriarki (verbal dan fisik)	Samsudin melakukan kekerasan verbal dan fisik terhadap Annisa sebagai bentuk kontrol dan dominasi.	Annisa mengalami trauma, penderitaan fisik dan psikis, serta kehancuran harga diri.
7	Oposisi biner laki-laki-perempuan	Laki-laki digambarkan rasional, kuat, dan berkuasa, sedangkan perempuan dianggap lemah dan hanya pelengkap.	Annisa diposisikan sebagai objek yang harus tunduk sehingga suaranya dianggap tidak penting.
8	Hegemoni patriarki sosial	Lingkungan sosial membenarkan perlakuan tidak adil terhadap Annisa sebagai sesuatu yang dianggap "takdir perempuan."	Annisa terisolasi secara sosial dan kesulitan memperoleh dukungan untuk melawan ketidakadilan.

Berdasarkan Tabel 1, bentuk patriarki yang paling dominan tampak dalam ranah keluarga dan pesantren, karena sejak awal Annisa sudah diarahkan untuk menerima aturan bahwa perempuan harus patuh dan tidak perlu memiliki pemikiran kritis. Hal ini membentuk citra perempuan sebagai sosok yang dibatasi kebebasannya dan diposisikan sebagai pihak yang tidak memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan. Selain itu, patriarki dalam pendidikan memperlihatkan bahwa perempuan tidak dianggap memiliki hak yang sama dalam mengembangkan kapasitas intelektual. Akibatnya, tokoh Annisa mengalami tekanan batin dan ketidakpuasan karena dirinya tidak diberi kesempatan untuk tumbuh agar setara dengan laki-laki.

Patriarki dalam novel juga tampak jelas melalui praktik perkawinan paksa yang dialami Annisa, yang kemudian berkembang menjadi relasi rumah tangga yang penuh ketimpangan. Pernikahan tersebut menjadikan Annisa kehilangan otonomi atas tubuh dan masa depannya, karena keputusan perkawinan ditentukan oleh kepentingan keluarga serta norma sosial. Dalam kehidupan rumah tangga, patriarki semakin menguat melalui dominasi suami yang mengontrol Annisa dengan dalih status serta legitimasi agama. Kondisi ini membuat Annisa mengalami ketersinggahan, tekanan psikologis, dan kehilangan rasa aman dalam rumah tangga.

Selanjutnya, patriarki dalam novel tidak hanya berupa pembatasan peran, tetapi juga muncul dalam bentuk kekerasan verbal dan fisik sebagai alat kontrol. Kekerasan ini menjadi



bukti bahwa patriarki bekerja melalui tindakan nyata yang merusak fisik dan mental perempuan. Selain itu, patriarki berbasis agama menunjukkan bahwa tafsir keagamaan digunakan untuk memperkuat kewajiban perempuan agar tunduk kepada laki-laki. Hal ini menciptakan konflik ideologis dalam diri Annisa karena agama yang seharusnya menjadi sumber keadilan justru dimanfaatkan sebagai legitimasi penindasan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa patriarki diperkuat oleh oposisi biner antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan sebagai sosok rasional, kuat, dan berkuasa, sedangkan perempuan dianggap lemah serta hanya berperan sebagai pelengkap. Pandangan tersebut membuat Annisa diposisikan sebagai objek yang tidak memiliki suara dalam struktur sosial. Selain itu, hegemoni patriarki sosial memperlihatkan bahwa lingkungan masyarakat ikut membenarkan ketidakadilan gender sebagai sesuatu yang dianggap wajar atau “takdir perempuan.” Akibatnya, Annisa mengalami isolasi sosial dan kesulitan memperoleh dukungan untuk melakukan perlawanan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Perempuan Berkulung Sorban* merepresentasikan patriarki sebagai sistem dominasi yang bekerja secara menyeluruh, mulai dari keluarga, pendidikan, perkawinan, hingga masyarakat. Tokoh Annisa menjadi simbol perempuan yang mengalami penindasan struktural sekaligus memperlihatkan dampak patriarki terhadap kehidupan perempuan secara fisik, psikis, dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa ideologi patriarki dalam novel bukan hanya bersifat konseptual, melainkan hadir dalam bentuk praktik nyata yang melanggengkan ketidakadilan gender.

## Pembahasan

Novel *Perempuan Berkulung Sorban* karya Abidah El Khalieqy memperlihatkan bagaimana patriarki bekerja melalui struktur sosial pesantren yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Tokoh Annisa sebagai tokoh utama digambarkan mengalami pembatasan ruang gerak, baik secara fisik maupun psikologis, sejak masa kanak-kanak. Ia tidak memperoleh kebebasan yang sama seperti saudara laki-lakinya dalam hal bermain, belajar, dan menyampaikan pendapat. Situasi ini menunjukkan bahwa patriarki telah tertanam sejak awal melalui sistem keluarga dan tradisi pesantren. Penelitian Kusumawati (2018) menyebutkan bahwa patriarki domestik dalam novel tersebut hadir melalui relasi kuasa keluarga yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara.

Citra perempuan dalam novel ini tidak hanya ditampilkan sebagai sosok yang lemah dan pasrah, melainkan juga sebagai individu yang mampu membangun kesadaran kritis. Annisa menjadi gambaran perempuan yang mengalami tekanan sosial, namun perlahan berkembang menjadi tokoh yang berani mempertanyakan norma-norma patriarkal. Ia digambarkan memiliki keinginan kuat untuk memperoleh hak pendidikan dan kebebasan menentukan masa depannya. Sikap kritis Annisa menjadi simbol bahwa perempuan mampu tampil sebagai subjek yang memiliki suara dalam sistem yang menindas. Hal ini sejalan dengan penelitian Amin (2018) yang menegaskan bahwa nilai feminism dalam novel tampak melalui perjuangan tokoh utama untuk memperoleh hak dan kesetaraan.

Ideologi patriarki dalam novel juga tampak jelas melalui pembatasan pendidikan yang dialami perempuan. Pendidikan perempuan dianggap tidak sepenting pendidikan laki-laki karena perempuan diposisikan hanya sebagai calon istri yang harus menguasai pekerjaan domestik. Dalam cerita, laki-laki lebih didorong untuk berkembang di ranah publik dan menjadi pemimpin, sedangkan perempuan diarahkan untuk patuh dan menerima aturan. Pola tersebut



menunjukkan bahwa patriarki bekerja melalui sistem sosial yang membentuk pemahaman bahwa laki-laki lebih superior. Djunuhi (2020) menyatakan bahwa struktur ideologi dalam novel ini dibangun melalui narasi yang menguatkan dominasi laki-laki sebagai pihak yang dianggap wajar memegang kontrol.

Selain pembatasan pendidikan, patriarki dalam novel juga direpresentasikan melalui praktik perkawinan paksa yang dialami Annisa. Perkawinan dalam novel tidak diposisikan sebagai relasi setara, melainkan sebagai mekanisme kontrol sosial yang menempatkan perempuan dalam ketergantungan. Annisa dipaksa menjalani pernikahan yang tidak didasarkan pada kehendak pribadi, sehingga haknya sebagai individu terampas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dipandang sebagai objek yang dapat ditentukan masa depannya oleh keluarga dan tradisi. Antriiani (2023) menegaskan bahwa novel ini memunculkan skeptisme gender karena tokoh perempuan mempertanyakan struktur sosial yang menganggap penindasan sebagai hal yang wajar. Dengan demikian, perkawinan paksa menjadi simbol nyata ketimpangan gender yang dibentuk oleh ideologi patriarki.

Dominasi patriarki dalam relasi rumah tangga juga ditunjukkan melalui kekerasan verbal maupun fisik yang dilakukan Samsudin terhadap Annisa. Kekerasan tersebut menjadi bentuk legitimasi kuasa laki-laki yang memosisikan suami sebagai pihak yang berhak mengontrol istri. Dalam novel, kekerasan tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga menghancurkan mental, harga diri, dan kestabilan psikologis tokoh perempuan. Annisa mengalami penderitaan batin karena diperlakukan sebagai milik, bukan sebagai pasangan yang setara. Hal ini memperlihatkan bahwa patriarki domestik dapat menciptakan penindasan berlapis yang sulit dilawan oleh perempuan. Kusumawati (2018) menekankan bahwa patriarki dalam ranah rumah tangga dalam novel tersebut menjadi bentuk penindasan yang paling nyata karena dilakukan melalui kontrol dan kekerasan.

Patriarki dalam novel juga diperkuat melalui penggunaan tafsir agama yang bias gender. Dalam beberapa bagian cerita, agama ditampilkan sebagai alat legitimasi untuk menuntut perempuan tunduk sepenuhnya kepada laki-laki. Perempuan yang menolak dianggap melanggar norma agama dan tradisi, sehingga posisi perempuan semakin tertekan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ideologi patriarki dapat bertahan karena didukung oleh pemahaman keagamaan yang tidak adil. Hidayatullah dan Udasmor (2019) menyatakan bahwa maskulinitas dalam novel berkaitan dengan konsep kesalehan yang dimaknai secara patriarkal, sehingga laki-laki diposisikan sebagai pemegang otoritas moral. Oleh sebab itu, agama dalam novel tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga dapat menjadi instrumen sosial untuk melanggengkan dominasi laki-laki.

Hegemoni patriarki dalam novel juga terlihat dari sikap masyarakat pesantren yang membenarkan ketimpangan gender sebagai sesuatu yang wajar. Lingkungan sosial cenderung menormalisasi diskriminasi terhadap perempuan sehingga perempuan yang melawan dianggap tidak tahu diri dan melanggar adat. Annisa mengalami tekanan sosial karena kritiknya tidak mendapatkan dukungan, bahkan dianggap sebagai ancaman bagi tatanan yang sudah mapan. Situasi ini memperlihatkan bahwa patriarki tidak hanya terjadi dalam keluarga, tetapi juga dipertahankan melalui kontrol sosial dalam komunitas. Mas'ud dan Mulyaningsih (2021) menyatakan bahwa hegemoni patriarki dalam novel terbentuk melalui wacana naratif yang membangun kesadaran kolektif bahwa dominasi laki-laki adalah sesuatu yang benar. Pandangan tersebut juga sejalan dengan Marasabessy (2021) yang menegaskan bahwa praktik patriarki dan perjuangan emansipasi perempuan dalam karya sastra maupun film Indonesia



sering ditampilkan sebagai bentuk kritik terhadap sistem sosial yang menindas perempuan. Dengan demikian, patriarki bekerja melalui sistem sosial yang memaksa perempuan menerima penindasan sebagai norma.

Dalam kajian yang lebih luas, novel ini juga dapat dipahami sebagai teks yang memperlihatkan relasi patriarki yang bersifat lintas budaya dan dapat dibandingkan dengan karya lain yang mengangkat tema serupa. Penelitian Anggraini (2026) menunjukkan bahwa citra perempuan dalam *Perempuan Berkulung Sorban* memiliki kemiripan dengan tokoh perempuan dalam karya Nawal El Sa'adawi, terutama dalam hal perjuangan melawan sistem yang menindas. Perbandingan tersebut menegaskan bahwa patriarki tidak hanya menjadi persoalan lokal, tetapi merupakan sistem sosial yang dapat ditemukan dalam berbagai konteks budaya. Dalam novel ini, perempuan digambarkan mengalami penindasan struktural, tetapi juga memiliki potensi untuk membangun kesadaran kritis. Hal ini memperkuat bahwa citra perempuan tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang sesuai konflik sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, novel ini dapat dibaca sebagai representasi perjuangan perempuan yang bersifat universal.

Selain itu, perspektif feminis dalam novel ini juga dapat diperkuat melalui kajian yang membandingkan tokoh perempuan dalam novel ini dengan karya lain yang sama-sama menampilkan ketimpangan gender. Ambarwati (2025) menegaskan bahwa *Perempuan Berkulung Sorban* memperlihatkan feminism yang berkembang dari pengalaman ketertindasan perempuan yang dilegitimasi oleh sistem sosial dan budaya patriarki. Novel ini tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban, tetapi juga menunjukkan proses resistensi dan pencarian kebebasan. Perjuangan Annisa menggambarkan bahwa perempuan mampu keluar dari penindasan melalui kesadaran diri dan keberanian menghadapi norma yang tidak adil. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai kritik sosial yang menggugat dominasi laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa ideologi patriarki dalam novel dapat dianalisis sebagai struktur kuasa yang terus direproduksi, namun juga dapat dilawan melalui gerakan kesadaran perempuan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa *Perempuan Berkulung Sorban* merepresentasikan citra perempuan yang kompleks, yakni sebagai sosok yang tertindas namun juga progresif. Ideologi patriarki dalam novel hadir dalam bentuk pembatasan pendidikan, perkawinan paksa, kekerasan domestik, serta legitimasi agama yang bias gender. Novel ini memperlihatkan bahwa patriarki bekerja melalui keluarga, pesantren, dan masyarakat yang saling memperkuat dalam mempertahankan dominasi laki-laki. Namun demikian, novel juga menghadirkan proses perlawanan perempuan yang menandai munculnya kesadaran feminis. Anakotta (2020) menegaskan bahwa patriarki dalam narasi *Perempuan Berkulung Sorban* dapat dipahami sebagai konstruksi budaya yang perlu dibongkar agar kesetaraan gender dapat terwujud. Oleh sebab itu, novel ini dapat dipandang sebagai karya yang mengandung kritik sosial yang kuat terhadap sistem patriarki sekaligus menawarkan refleksi tentang perjuangan perempuan menuju kebebasan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Perempuan Berkulung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel ditampilkan secara kompleks, yaitu sebagai sosok yang mengalami penindasan namun juga berkembang menjadi pribadi yang kritis dan berani melakukan perlawanan. Tokoh Annisa digambarkan mengalami



berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti pembatasan pendidikan, perkawinan paksa, serta kekerasan verbal dan fisik dalam rumah tangga. Situasi tersebut menunjukkan bahwa ideologi patriarki bekerja secara kuat melalui relasi kuasa dalam keluarga dan lingkungan pesantren yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat.

Ideologi patriarki dalam novel juga diperkuat melalui legitimasi budaya dan tafsir agama yang bias gender, sehingga ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Namun demikian, novel ini tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban, melainkan juga menghadirkan proses kesadaran dan perjuangan perempuan untuk memperoleh kebebasan serta kesetaraan. Dengan demikian, Perempuan Berkulung Sorban dapat dipahami sebagai karya sastra yang mengandung kritik sosial terhadap dominasi patriarki dan menjadi representasi perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem sosial yang menindas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, A. (2025). Perspektif feminis dalam novel Perempuan di Titik Nol terjemah Novel Imra'atun'inda Nuqtah Al-Shifr karya Nawal El-Saadawi dan Perempuan Berkulung Sorban karya Abidah El-Khalieqy. *Muwazah*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v1i1.9952>
- Amin, R. (2018). Pemikiran Feminisme Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Berkulung Sorban Karya Abidah El Khaliqi. *Edu-Kata*, 4(2), 127-138. <https://doi.org/10.52166/kata.v3i2.1042>
- Anakotta, E. (2020). Dekonstruksi budaya patriarkal pada film perempuan berkulung sorban. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 3(2), 261-275. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1257>
- Anggraini, S. (2026). Citra Perempuan dalam Novel Imra'ah 'Inda Nuqtat As-Sifr Karya Nawal El Sadaawi dan Perempuan Berkulung Sorban Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Sastra Bandingan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2), 997-1005. <https://doi.org/10.63822/932fgd81>
- Antriani, J. (2023). Skeptisme Gender Novel Perempuan Berkulung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(3), 701-713. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.795>
- Aryanika, S. (2016). An Analysis of Perempuan Berkulung Sorban Novel: Feminist Perspective. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 9(2), 429-443. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v9i2.414>
- Botifar, M., & Frietary, H. (2024). Refleksi ketidakadilan gender dalam novel Perempuan Berkulung Sorban: Perspektif gender dan feminism. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45-56. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3141>
- Djunuh, M. S. (2020). Strategi Produksi dan Struktur Ideologi dalam Novel Perempuan Berkulung Sorban. *Atavisme*, 23(2), 175-188. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.697.175-188>



- Esti, E. (2022). Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Berkulung Sorban Karya Abidah El Khalieqy Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 7(2), 277-288. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.232>
- Hidayatullah, D., & Udasmoro, W. (2019). Maskulinitas dan Kesalehan dalam Novel Perempuan Berkulung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 193-212. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03203>
- Juwintan, J. (2017). Feminism Value In Novel “Perempuan Berkulung Sorban” Based On Culture And Religion Point Of View. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(9), 88-110. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v2i9.222>
- Kusumawati, H. (2018). Patriarki Domestik Novel Perempuan Berkulung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2(1), 36-43. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i1.14008>
- Marasabessy, N. (2021). Patriarchy and women's emancipation in Indonesian film: Marlina the Murderer in four acts and Perempuan Berkulung Sorban. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 4(02), 143-168. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrik/article/view/821>
- Mas'ud, L., & Mulyaningsih, S. S. (2021). Hegemoni Feminisme dalam Wacana Naratif Perempuan Berkulung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 5(1), 121-138. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i1.3191>
- Muzakka, M., & Suyanto, S. (2020). The Gender Equality Struggles in The Novel of Perempuan Berkulung Sorban and Gadis Pantai. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(2), 194-205. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.60528>